

Fenomena Turunnya *Growth Economic* di Kawasan *Free Trade Zone* Kepulauan Riau

Syarif Hidayah Lubis *, Agus Defri Yando

Universitas Putera Batam, Batam

* hidayahsyarif@gmail.com, aguspeace89@gmail.com

Abstract

Of the 4 regions of the Free Trade Zone (FTZ) in Indonesia, Riau Islands has 3 regions, namely Batam, Bintan and Karimun, however, in the last 5 years the FTZ area has experienced less optimal economic growth or is experiencing a decline. Overall economic growth in the Riau Islands FTZ region During the last 6 years there has been a cumulative 6-year decline, namely Batam city at -0.476, Bintan -0.18 Karimun regency at -0.172. There are several drivers of economic growth in the FTZ region including tourism, MSMEs and inflation. The purpose of this study was to find out the variables that influence the decline in the Economic Growth / GRDP of the FTZ region in the Riau Islands Province. This study uses quantitative research by obtaining secondary data and the techniques used in collecting data are by documentation techniques, namely recording and copying of secondary data. The simultaneous results of the variables of Tourism, MSME and inflation have an effect on the Economic Growth / GRDP, simultaneously the variables of Tourism, MSMEs and inflation have an effect on Economic Growth / GRDP. Partially the tourism / tourist variable has a negative influence on economic growth / GDP. This can be seen $t_{count} (-3.503) < t_{table} (1.67356)$ significant value $(0.001) < (0.05)$, MSME variables have a positive effect on Economic Growth / GRDP with $t_{count} (2.841) > t_{table} (1.67356)$ and significant value $(0.016) < (0.05)$. Inflation variables have an effect on Economic Growth / GRDP with $t_{count} (0.439) < t_{table} (1.67356)$ and significant value $(0.662) > (0.05)$.

Keywords: *Tourism; MSMEs; Inflation; GRDP.*

Abstrak

Dari 4 daerah kawasan *Free Trade Zone* (FTZ) di Indonesia Kepulauan Riau memiliki 3 kawasan yaitu Batam, Bintan dan Karimun namun, dalam 5 tahun terakhir kawasan FTZ ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang kurang optimal atau sedang mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di kawasan FTZ Kepulauan Riau Selama 6 tahun terakhir mengalami penurunan secara kumulatif 6 tahun yakni kota Batam sebesar -0.476, Kabupaten Bintan -0.18 kabupaten Karimun sebesar -0.172. Ada beberapa penggerak pertumbuhan ekonomi di kawasan FTZ diantaranya adalah pariwisata, UMKM dan Inflasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap turunya Pertumbuhan Ekonomi/PDRB kawasan FTZ di Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan memperoleh data sekunder dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut adalah dengan Teknik dokumentasi, yakni melakukan pencatatan dan pengkopian atas data-data sekunder. Hasil penelitian secara simultan variabel Pariwisata, UMKM dan inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB, secara simultan variabel Pariwisata, UMKM dan inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB. Secara Parsial variabel pariwisata/wisman berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB hal ini dapat dilihat $t_{hitung} (-3,503) < t_{tabel} (1,67356)$ nilai signifikan $(0,001) < (0,05)$, variabel UMKM berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB dengan Nilai $t_{hitung} (2,841) > t_{tabel} (1,67356)$ dan nilai signifikan $(0,016) < (0,05)$. Variabel Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB dengan Nilai $t_{hitung} (0,439) < t_{tabel} (1,67356)$ dan nilai signifikan $(0,662) > (0,05)$.

Kata Kunci: *Pariwisata; UMKM; Inflasi; PDRB.*

1. Pendahuluan

UU No. 36 tahun 2000 tentang kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas menyebutkan bahwa kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas dapat mendorong kegiatan lalu lintas perdagangan internasional

yang mendatangkan devisa bagi negara serta dapat memberi pengaruh dan manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kepulauan Riau memiliki 3 kawasan *Free Trade Zone* (FTZ) yaitu Batam, Bintan dan Karimun namun, dalam 6 tahun terakhir

kawasan ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan. Kota Batam mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu, -0.476%, Kabupaten Bintan -0.18%, kabupaten Karimun sebesar -0.172%. Ada beberapa instrument penggerak pertumbuhan ekonomi daerah diantaranya adalah pariwisata, UMKM, dan Inflasi. Pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Belanja turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa (neraca pembayaran) dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Penerimaan devisa dari pariwisata juga bisa digunakan untuk mengimpor barang-barang modal untuk menghasilkan barang-barang dan jasa, yang pada gilirannya menyebabkan pertumbuhan ekonomi (Nizar, 2015). *Tourism, as a significant form of human activity, can have major impacts. These impacts are very visible in the destination region, where tourists interact with local environment, economy, culture and society* (Wu & Chen, 2015). Usaha Mikro Kecil (UMK) memiliki andil dalam pertumbuhan ekonomi (Ismail, Alam, & Hamid, 2017) menyebutkan *"SMEs are the backbone of economic development, particularly in emerging"*. Dengan demikian semakin banyaknya jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kawasan FTZ Kepulauan Riau diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi merupakan salah satu komponen penting dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian sebab inflasi dan pendapatan berkaitan dengan harga-harga barang kebutuhan pokok dan umum Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2002). Laju pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan baik secara nasional ataupun secara regional. Pada umumnya, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan *output agregat* atas keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh adanya kegiatan atau aktifitas perekonomian atau *Produk Domestik Bruto* (PDB). Ukuran umum yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara nasional adalah PDB sedangkan untuk mengukur suatu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah baik provinsi ataupun kabupaten/kota adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

2. Kajian Literatur

2.1 Pariwisata

Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan pengertian

pariwisata sbagai berikut "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah." Sementara objek dari pendapatan pariwisata adalah wisatawan. Dalam undang-undang tersebut menyebutkan definisi wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pasal 3 Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa "Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat". Hazari dan Sgro dalam (Nizar, 2015) (2011), "mengembangkan sebuah model pertumbuhan dengan memasukkan pariwisata sebagai komponen tambahan untuk permintaan agregat domestik. Hasilnya, pariwisata mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang".

2.2 UMKM

UU No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menyebutkan definisi UMK sebagai berikut:

(1) Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000

(2) Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Lebih jauh dalam undang-undang tersebut yang menjadi kriteri usaha kecil adalah Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

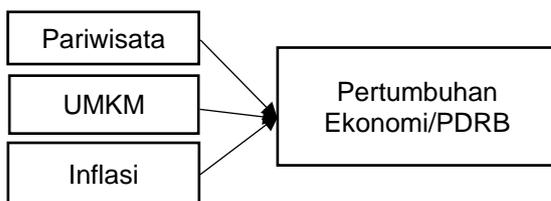
- (a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- (b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000.

2.3 Inflasi

Menurut (Sukirno, 2002) (dalam Kalsum, tanpa tahun) Inflasi tarikan permintaan, yaitu Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan, yang merupakan peristiwa yang penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia (Mardiyati & Rosalina, 2013).

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Murni (dalam Kalsum, tanpa tahun), pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi yang terjadi adanya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup di masyarakat. Pada umumnya, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan *output agregat* atas keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh adanya kegiatan atau aktifitas perekonomian atau *Produk Domestik Bruto (PDB)*. Ukuran umum yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara nasional adalah PDB sedangkan untuk mengukur suatu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah baik provinsi ataupun kabupaten/kota adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

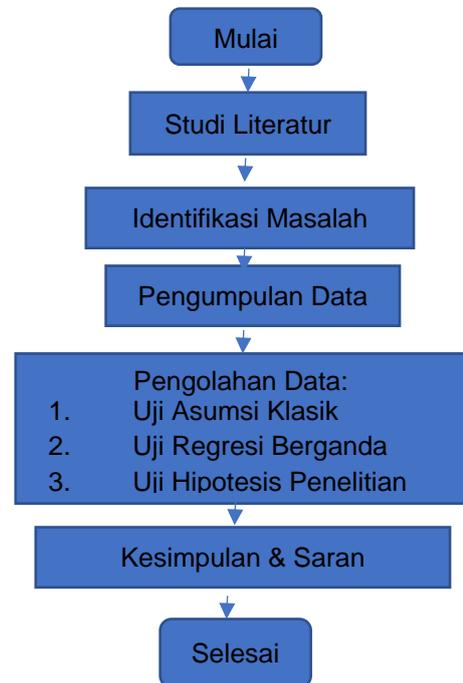


Gambar 1. Kerangka Berfikir

3. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode observasi (pengamatan) yang diperoleh dari dokumentasi, yakni melakukan pencatatan dan pengkopian atas data-data sekunder. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kab/Kota kawasan FTZ Kepulauan Riau. Data yang diperoleh dalam penelitian ini data jumlah wisatawan asing, jumlah UMKM, jumlah PMA dan data inflasi. Data-data tersebut akan diperoleh setiap bulannya selama 5 tahun yaitu dari tahun Januari 2014 Desember 2018. Jika data yang diperoleh tidak dapat setiap bulannya

maka akan dilakukan interpolasi data menggunakan SPSS. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis dan diolah menggunakan bantuan SPSS dan diambil kesimpulan serta saran yang diberikan kepada pemerintah khususnya Kab/Kota di Kepri yang mendapat fasilitas FTZ. Alur dalam penelitian ini dapat dilihat dengan mudah melalui chart dibawah ini:



Gambar 2. Flow Chart Metode Penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.85602146
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.055
	Negative	-.125
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.020 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari output uji normalitas nilai signifikansi sebesar 0,20 lebih besar dari 0,05 sehingga

dapat dikatakan dengan tegas bahwa variabel dependen telah berdistribusi secara normal.

4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk memastikan ada atau tidaknya korelasi antar variabel independennya maka dilakukan dua pengujian yaitu menggunakan metode **TOL (Tolerance)** dan **VIF (Variance Inflation Factor)**. Variabel dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 . Hasil uji multikolinieritas dapat di lihat pada tabel berikut ini:

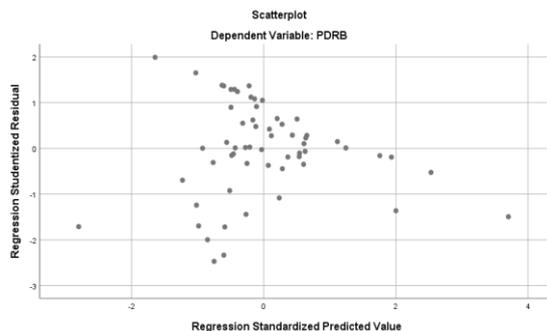
Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 PARIWISATA	.269	3.718
UMKM	.318	3.140
INFLASI	.809	1.237

a. Dependent Variable: PDRB

4.1.3 Heterokedastisitas

Heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang digunakan untuk pengamatan adalah dengan menggunakan grafik *scatterplot* di bawah ini :



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Berdasarkan *output scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik yang membentuk pola tertentu semua titik menyebar secara acak, atau tidak teratur sehingga model regresi linier tersebut tidak terdapat heterokedastisitas.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Deteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan melihat nilai hitung *Durbin Watson*. Deteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan deteksi sebagai berikut :

- (a) Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi
- (b) Jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi
- (c) Jika $dL < d < dU$ maka pengujian tidak menyakinkan atau tidak ada

kesimpulan yang pasti.

Data dari analisa dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2.173

b. Dependent Variable: PDRB

Pada hasil uji diatas terdapat nilai Durbin-Watson sebesar 2,173 sedangkan nilai tabel sig 5% dengan $n = 60$ dan jumlah $k = 5$ $dU = 1,3719$ dan $dL = 1,8082$ artinya pada tabel ini $d > dU$ atau $2,173 > 1,3719$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.2 Uji Hipotesis Penelitian

(a) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan dalam penelitian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai *Adjusted R²* yang mendekati berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menurut (Sugiyono, 2009) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- 0,00– 0,25 = Sangat Rendah
- 0,25 – 0,50 = Rendah
- 0,50 – 0,75 = Sedang
- 0,75 – 0,99 = Kuat
- 0,99 – 1,00 = Sangat Kuat

Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Koefisien Diterminasi

Model Summary ^b		
Model	R	R Square
1	.504 ^a	.254

a. Predictors: INFLASI, UMKM, PARIWISATA

(b) Dependent Variable: PDRB

Berdasarkan tabel output nilai Koefisien (R) sebesar 0,504 yang menunjukkan hubungan antara variabel yang sedang, dengan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,254 atau 25,4% dalam kategori rendah. Nilai ini berarti menunjukkan variabel Pariwisata, UMKM, dan inflasi dapat menjelaskan variabel Pertumbuhan Ekonomi/PDRB sebesar 25,4%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

(c) Uji F (Uji Secara Simultan)

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Uji F

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	3.678	.006 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: INFLASI, UMKM, PARIWISATA

Pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah:

1. Jika nilai sig < 0,05, maka hipotesis diterima
2. Jika nilai sig > 0,05, maka hipotesis ditolak

Dapat dilihat dalam tabel bahwa diperoleh nilai F_{hitung} adalah 3,678 dengan tingkat signifikansi 0,006. Dengan penggunaan tingkat signifikansi (α) 5%. Berdasarkan Tabel diperoleh $0,006 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Pariwisata, UMKM dan inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB. Hasil analisis ini diperkuat dengan membandingkan antara F_{hitung} 3,678 yang jauh lebih besar dari F_{tabel} yaitu 2,39 dimana F_{tabel} dihitung dengan menggunakan ketentuan tingkat signifikansi 5%, dengan $df = n - k - 1$ (pada penelitian ini $df = 60 - 5 - 1 = 54$), sehingga didapat nilai F_{tabel} sebesar 2,39 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $3,678 > 2,39$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan semua variabel independent berpengaruh positif dan signifikan.

(d) Uji t (Uji Secara Parsial)

Uji parsial (Uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel dependen. Metode dalam penentuan t tabel menggunakan ketentuan tingkat signifikansi 5%, dengan $df = n - k - 1$ (pada penelitian ini $df = 60 - 5 - 1 = 54$), sehingga didapat nilai t tabel sebesar 1,67356. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji T

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	-.331	.742
	PARIWISATA	-3.503	.001
	UMKM	2.481	.016
	PMA	1.535	.131
	EKSPOR	1.803	.047
	INFLASI	.439	.662

a. Dependent Variable: PDRB

Berdasarkan tabel output regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai t_{hitung} (-3,503) < t_{tabel} (1,67356) dan nilai signifikan (0,001) < (0,05), maka variabel Pariwisata/Wisman berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB.
2. Nilai t_{hitung} (2,841) > t_{tabel} (1,67356) dan nilai signifikan (0,016) < (0,05), maka variabel UMKM berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB.
3. Nilai t_{hitung} (0,439) < t_{tabel} (1,67356) dan nilai signifikan (0,662) > (0,05), maka variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis bahwa pariwisata/wisman berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB. Hal ini dapat dilihat t_{hitung} (-3,503) < t_{tabel} (1,67356), UMKM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB dengan Nilai t_{hitung} (2,841) > t_{tabel} (1,67356), dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB. Nilai t_{hitung} (0,439) < t_{tabel} (1,67356).

Pembahasan

(1) Pariwisata/wisman berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Nizar, 2015) yang menyebutkan bahwa Pariwisata juga membawa implikasi negatif terhadap negara tujuan wisata (host country) dan komunitas daerahnya. Pengaruh negatif tersebut antara lain adalah:

- (a) Terjadinya leakages impor dan ekspor, penurunan pendapatan pekerja dan penerimaan bisnis lokal. *Leakage* impor meliputi pengeluaran impor untuk peralatan, makanan dan minuman, serta produk-produk lain yang tidak bisa dipenuhi oleh *host country*, yang sesuai dengan standar pariwisata internasional. *Leakage* ekspor adalah aliran keluar keuntungan yang diraih oleh investor asing yang mendanai resorts dan hotel. Para investor asing mentransfer penerimaan atau keuntungan pariwisata keluar dari *host country*.
- (b) Adanya batasan manfaat bagi masyarakat daerah yang terjadi karena pelayanan kepada turis yang serba inklusif. Keberadaan paket wisata yang "serba inklusif" dalam industri pariwisata dimana segala sesuatu tersedia,

termasuk semua pengeluaran didefinisikan menurut ukuran turis internasional dan memberikan lebih sedikit peluang bagi masyarakat daerah untuk memperoleh keuntungan dari pariwisata.

(Simanjuntak, Ratnawati, & Rahmiyati, 2017) *Maritime tourism area is many managed and privately owned for business, so that it does not give revenue directly to the local governments. The local government with excellent asset management is Batam city because the area is managed by the Batam Authority or currently called as Batam Entrepreneur Board (BP Batam).*

- (2) UMKM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB. Dengan adanya pertumbuhan UMKM maka akan menyerap jumlah tenaga kerja yang mana pendapatan masyarakat akan bertambah sehingga akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- (3) Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB. Di kepulauan Riau Khususnya wilayah FTZ inflasi masih masuk dalam kategori rendah sehingga inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Secara simultan variabel Pariwisata, UMKM dan inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB.
- (2) Pariwisata/Wisman berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB.
- (3) UMKM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB.
- (4) Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi/PDRB.
- (5) Saran kepada pemerintah Kepri khususnya Kab/Kota yang mendapatkan fasilitas FTZ hendaknya meningkatkan objek wisata yang lebih baik lagi agar wisatawan tidak hanya memanfaatkan "leakages" dan melayani "serba inklusif" dalam industri pariwisata—dimana segala sesuatu tersedia, sehingga para wisman tersebut dapat menikmati wisata yang sebenarnya dapat memberikan hal positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih tim peneliti sampaikan kepada:

- (1) DRPM DIKTI dengan kontrak No; 004/L10/AK.04/KONTRAK-

PENELITIAN/2019 yang mana Riset penulis sebagian dibiayai oleh Hibah PDP.

- (2) LPPM Univeritas Putera Batam yang telah menjadi penghubung antara peneliti dengan DIKTI dalam memperoleh hibah.

Daftar Pustaka

- Ismail, M. D., Alam, S. S., & Hamid, R. bt A. (2017). Trust, commitment, and competitive advantage in export performance of SMEs. *Gajah Mada International Journal of Business*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.22146/gamajib.22680>
- Mardiyati, U., & Rosalina, A. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 4(1), 1–15.
- Nizar, M. A. (2015). Tourism Effect On Economic Growth In Indonesia. *MPRA Paper*, (8225), 1–25. <https://doi.org/10.1227/01.NEU.0000349921.14519.2A>
- Simanjuntak, J., Ratnawati, T., & Rahmiyati, N. (2017). Economic Growth as Mediation of Regional Own Source Revenue, Investment and Asset Management on Labor Absorption and Social Welfare in Regencies/Cities in Riau Islands Province. *International Journal of Economics and Finance*, 9(8), 127. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n8p127>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pess.
- Wu, S. T., & Chen, Y. S. (2015). The social, economic, and environmental impacts of casino gambling on the residents of Macau and Singapore. *Tourism Management*, 48, 285–298. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.11.013>
- Undang-undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang-undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Undang-undang No. 36 tahun 2000 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti
- Undang-undang No. 1 tahun 2000 tentang kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas menjadi undang undang.